

STRATEGI PENGEMBANGAN HUTAN KEMASYARAKATAN DENGAN POLA AGROFORESTRY DI DESA RANA KOLONG KECAMATAN KOTA KOMBA KABUPATEN MANGGARAI TIMUR

COMMUNITY FOREST DEVELOPMENT STRATEGY WITH AGROFORESTRY PATTERNS IN RANA KOLONG VILLAGE, KOTA KOMBA DISTRICTS, MANGGARAI TIMUR REGENCY

Renalthy Lidwina Diaz¹⁾, Wilhelmina Seran²⁾, Norman P. L. B. Riwu Kaho³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

²⁾ Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

³⁾ Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

Email : renalthyd@gmail.com

ABSTRACT

Forest is a stretch of land with a certain area that is overgrown with trees and other plants. Forests have functions as production forests, conservation forests and protection forests. Through the Ministry of Environment and Forestry held a Social Forestry program to improve the welfare of communities around the forest through a pattern of empowerment and remain guided by aspects of forest sustainability and in the form of Village Forests, Community Forests, Community Plantation Forests, Customary Forests and Partnership Forest. Community Forests activities are only applied in protected forest areas and production forests.

*The purpose of the study was to determine the Community Forests development strategy and agroforestry pattern in Rana Kolong Village, Komba City District, East Manggarai Regency which was carried out for 3 months from August - October 2020. The Community Forests development strategy with agroforestry patterns in Rana Kolong village was formulated using SWOT analysis. SWOT analysis is a strategic planning method to evaluate the factors that influence efforts to achieve goals, namely comparing strengths, weaknesses, opportunities and threats. The level of community dependence on forests is very high, as evidenced by the large number of people who have arable land in forest areas with cultivation of Cloves (*Syzygium aromaticum*), Avocado (*Persea americana*), Candlenut (*Aleurites moluccanus*), Cocoa (*Theobroma cacao*), Coconut (*Cocous nucifera*), Areca nut (*Areca cetechu*), Aren (*Arenga pinnata*), Bamboo (*Bambuseae*), Coffee (*Coffea*), Sweet Potato (*Ipomoea batatas*), Cassava (*Manihot esculenta*), Porang (*Amorphopallus muelleri*), White Teak (*Gmelina arborea*), Sengon (*Albizia chinensis*) and Mahogany (*Swietenia mahagoni*).*

The results showed that the strategy recommendation obtained to improve the Community Forests development strategy with an agroforestry pattern in the research area was the SO (Strengths-Opportunities) strategy, namely by using opportunities to take advantage of existing strengths with activities such as increasing community participation in managing and supporting the utilization of Community Forests with a pattern. agroforestry, increasing the government's role in the development of local and non-local plants, compiling a management plan for the use of Community Forests areas to develop wood and non-timber plant species in accordance with Community Forests land conditions, seeing legal support on Community Forests as a reference material.

Keywords: *Forest; Social Forestry; Community Forest and SWOT Analysis*

1. PENDAHULUAN

Hutan adalah suatu kawasan yang ditumbuhi dengan lebat oleh pepohonan dan tanaman lainnya. Pembagian hutan berdasarkan fungsinya yakni sebagai hutan produksi, hutan konservasi dan hutan lindung. Hutan produksi mempunyai fungsi yakni memenuhi keperluan industri dan masyarakat sekitarnya. Hutan konservasi merupakan kawasan hutan yang memiliki ciri khusus dan mempunyai fungsi pokok yaitu mengawetkan keanekaragaman tumbuhan dan satwa dengan ekosistemnya, dan hutan lindung yang memiliki fungsi sebagai sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi dan memelihara kesuburan tanah (Undang-undang Kehutanan No.41 tahun 1999).

Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan pengelolaan hutan, saat ini pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia mengadakan program perhutanan sosial untuk lebih mensejahterakan masyarakat disekitar hutan dan menciptakan model pelestarian hutan yang efektif. Perhutanan sosial adalah sistem pengelolaan hutan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pola pemberdayaan dan dengan tetap berpedoman pada aspek kelestarian hutan (Agusti *at.al*, 2019).

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI No. 9 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial menyatakan system pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan Negara atau hutan hak/hutan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya dalam bentuk Hutan Desa (HD), Hutan

Kemasyarakatan (HKm), Hutan Tanaman Rakyat (HTR), Hutan Adat (HA) dan Hutan Kemitraan. Dalam Permenhut No.88/Menhut-II/2014 tentang Hutan Kemasyarakatan dimana HKm adalah hutan Negara yang pemanfaatan utamanya ditunjukkan untuk memberdayakan masyarakat setempat.

Pemberdayaan masyarakat setempat yang dimaksud adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat setempat untuk mendapatkan manfaat sumber daya hutan secara optimal dan adil melalui pengembangan kapasitas dan pemberian akses. Kegiatan HKm hanya diberlakukan di kawasan hutan lindung dan hutan produksi. Ketentuannya, hutannya tidak dibebani hak atau izin dalam pemanfaatan hasil hutan dan menjadi sumber mata pencaharian masyarakat setempat.

Kabupaten Manggarai Timur memiliki kawasan hutan yang cukup luas, dengan potensi hasil hutan yang dapat menyumbang pertumbuhan ekonomi masyarakat Manggarai Timur. Luas kawasan hutan di Kabupaten Manggarai Timur sebesar 90.020,19 Ha, yang terdiri dari Hutan Lindung seluas 23.985,29 Ha, Hutan Produksi Terbatas seluas 6.729,22 Ha, Hutan Produksi Tetap seluas 21.352,08 Ha, Hutan Produksi Konversi seluas 5.705 Ha, dan Taman Wisata seluas 32.248,60 Ha. Kabupaten Manggarai Timur juga memiliki HKm yang bertempat di Desa Rana Kolong Kecamatan Kota Komba dengan luasan ± 44 Ha yang sudah di setujui oleh KLHK Republik Indonesia. Satu-satunya HKm yang telah mendapatkan Izin Usaha Pengelolaan HKm (IUPHKm) di Manggarai Timur hanya di Desa Rana Kolong, sementara yang lainnya baru sekedar masuk dalam PIAPS dan belum ada IUPHKm (Penyelesaian Kewajiban Pemegang Saham, 2019).

Tingkat kerusakan hutan di Kabupaten Manggarai Timur semakin tinggi. Luas lahan kritis 6.509,25 Ha atau 7,23%. Kerusakan hutan ini terjadi selain karena faktor alam juga di sebabkan oleh aktivitas manusia yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar hutan, dimana lokasi perambahan hutan sudah semakin dekat dengan area pemukiman yang mengakibatkan bertambahnya lahan kritis. Ruhimat (2004) mengemukakan bahwa masyarakat Indonesia sudah mengenal lama tentang program Konservasi dan Rehabilitasi lahan seperti program penghijauan, rehabilitasi lahan kritis, reboisasi dan *agroforestry*. Di Desa Rana Kolong HKMnya belum dikelola dengan baik oleh masyarakat, banyak persoalan seperti adanya kemiskinan pada masyarakat di sekitar kawasan hutan yang disebabkan oleh degradasi hutan, keterbatasan pengetahuan masyarakat dan keterampilan dari masyarakat yang cenderung mengelola tanaman yang sama sehingga pemasaran hasilnya pun murah. Sehingga perlunya penerapan sistem *agroforestry* sebagai strategi pengembangan hutan kemasyarakatan di Kabupaten Manggarai Timur yang bisa membawa banyak keuntungan bagi masyarakat di sekitar hutan. Pemerintah wajib mendorong peran serta masyarakat melalui berbagai kegiatan di bidang kehutanan yang berdaya guna dan berhasil guna (Pasal 70 UU Kehutanan No.41 Tahun 1999).

Agroforestry adalah sistem penggunaan lahan dimana adanya kombinasi antara tanaman kehutanan dan tanaman pertanian yang di tanam baik secara bersamaan atau bergantian dalam satu bidang lahan yang bisa meningkatkan keuntungan baik secara ekonomi, sosial budaya dan lingkungan (Suharjito, 2000). Sistem *agroforestry* memiliki keanekaragaman tanaman dalam suatu hamparan lahan yang bisa mengurangi resiko kegagalan dan bisa melindungi tanah dari erosi serta mengurangi kebutuhan pupuk atau zat hara dari luar karena adanya daur ulang sisa tanaman.

Puspasari (2017) yang meneliti pada system *agroforestry* di areal kerja HKM Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung menemukan bahwa peranan *agroforestry* dalam HKM di Lampung yaitu kegiatan *agroforestry* sangat berkontribusi terhadap pendapatan petani sebesar 66% dan berdasarkan pendapatan dari kegiatan *agroforestry* diketahui bahwa 93% petani dalam kategori sejahtera. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti akan melakukan penelitian tentang **“Strategi Pengembangan Hutan Kemasyarakatan Dengan Pola *Agroforestry* di Desa Rana Kolong, Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur”**.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan Hutan Kemasyarakatan dengan Pola *agroforestry* serta untuk mengetahui pola *agroforestry* yang baik dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Rana Kolong, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rana Kolong, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang dilakukan selama 3 bulan yaitu dari bulan Agustus-Oktober 2020.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Ada 3 metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi yang dilakukan secara langsung di Desa Rana Kolong, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur. Yang kedua adalah metode kuisioner yang merupakan metode pengumpulan data dan informasi responden dengan menggunakan pertanyaan tertulis untuk mengetahui informasi tentang ancaman dan peluang dari faktor eksternal pengembangan HKM, kekuatan dan kelemahan dari faktor internal pengembangan HKM di Desa Rana Kolong.

Metode yang ketiga adalah metode dokumentasi yang merupakan teknik pengumpulan data dengan mendokumentasikan sumber-sumber di lapangan yang berkaitan dengan penelitian.

Sampel responden dalam penelitian ini adalah penduduk atau masyarakat Desa Rana Kolong yang tergabung dalam kelompok yang mengelola lahan HKm yang berjumlah 40 orang serta pihak pemerintah (Stakeholder) Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Manggarai Timur. Variabel penelitian ini adalah masyarakat Desa Rana Kolong yang ikut serta dalam mengelola lahan HKm dengan pola *agroforestry*. Berikut adalah tabel variabel dan indikator penelitian :

Tabel. 1. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel Penelitian	Indikator
Masyarakat Desa Rana Kolong yang ikut serta mengelola lahan HKm dengan pola <i>agroforestry</i>	Sikap masyarakat terhadap keberadaan HKm dengan pola <u><i>agroforestry</i></u>
	<u>Dukungan Stakeholder</u>
	<i>Agroforestry</i> membantu perekonomian masyarakat
	Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap HKm dengan pola <u><i>agroforestry</i></u>
	<u>Sarana dan prasarana</u>
	Pola <i>agroforestry</i> yang <u>diterapkan</u>
	Sistem kerja yang diterapkan

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis statistika deskriptif yaitu menggambarkan data masing-masing informasi mengenai jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan dalam bentuk deskriptif akan menampilkan karakteristik sampel dalam penelitian dan disajikan pada tabel yang akan dijawab setelah melakukan penelitian.

Setelah itu, data kemudian dianalisis menggunakan analisis SWOT (*Strenghts, Opportunities, Weaknesses, Threats*), yang bertujuan untuk menentukan strategi pengembangan dari faktor kekuatan, peluang, kelemahan dan ancaman terhadap kondisi yang ada pada kawasan HKm. Alat yang digunakan dalam analisis SWOT adalah Matriks SWOT, Tabel IFAS-EFAS dan Diagram Analisis SWOT.

a) Matriks SWOT

4 langkah strategi dari Matriks SWOT adalah sebagai berikut :

1) Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan pikiran dengan memanfaatkan peluang dan kekuatan sebesar-besarnya. Strategi SO menggunakan kegiatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal.

2) Strategi ST

Strategi ini dibuat menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman. Strategi ST menggunakan kekuatan internal untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal.

3) Strategi WO

Strategi ini diterapkan dengan memanfaatkan kekuatan dengan meminimalkan kelemahan yang sudah ada, yaitu dengan memperbaiki kelemahan dan memanfaatkan kekuatan eksternal.

4) Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defentif dan berusaha meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman.

b) Langkah Penyusunan Tabel IFAS

- 1) Memasukan faktor kekuatan dan kelemahan pada tabel IFAS kolom 1. Susun 5-10 faktor dari kekuatan dan kelemahan (Rangkuti, 2001).
- 2) Berikan bobot masing-masing pada faktor strategis kolom 2 dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting). Semua jumlah bobotnya tidak melebihi dari skor total = 1,00 (Diklat

- Spama, 2000). Faktor-faktor ini diberikan bobot didasarkan pengaruh posisi strategi (Rangkuti, 2001).
- 3) Memberikan rating pada kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan HKm bersangkutan. Semua variabel yang bersifat positif masuk kategori kekuatan dan diberi nilai 1-4, dengan membandingkan terhadap rata-rata pesaing utama, dan yang bernilai negatif jika nilai kelemahan besar dibanding pesaing sejenis nilainya 1 dan jika nilai kelemahan rendah dibawah pesaing maka nilainya adalah 4.
 - 4) Mengkalikan bobot dengan nilai (rating) untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya skor pembobotan masing-masing faktor nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (menonjol) sampai dengan 1,0 (lemah).
 - 5) Jumlahkan skor pembobotan dikolom 4, untuk memperoleh total skor pembobotan bagi kawasan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana kawasan HKm bereaksi terhadap faktor-faktor strategi internalnya.

c) Langkah Penyusunan Tabel EFAS

- 1) Masukkan faktor peluang dan ancaman di tabel EFAS kolom 1. Susun 5-10 faktor dari peluang dan ancaman (Rangkuti, 2001).
- 2) Berikan bobot masing-masing pada faktor strategi di kolom 2 dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting, semua bobot jumlahnya tidak melebihi dari skor total = 1,00) (Diklat Spama, 2000). Faktor ini diberi bobot didasarkan dapat memberikan dampak bagi faktor strategi.
- 3) Memberikan rating pada kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai

- dengan 1 (lemah), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan HKm bersangkutan.
- 4) Mengkalikan bobot dengan nilai (rating) untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan dengan faktor yang nilai bervariasi mulai dari 4,0 (menonjol) sampai dengan 1,0 (lemah).
- 5) Menjumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4) untuk memperoleh total skor pembobotan bagi kawasan HKm yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana kawasan HKm bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya.

d) Diagram Analisis SWOT



Gambar 1. Model Diagram Analisis SWOT

Kuadran I merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Organisasi tersebut memiliki kekuatan dan peluang, sehingga dapat mengarahkan seluruh potensi internal organisasi untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang diterapkan dalam kondisi ini adalah dengan mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

Kuadran II meskipun menghadapi berbagai ancaman, organisasi ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk

memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diverifikasi yaitu membuat strategi yang berbeda (lain dari biasanya) dengan memanfaatkan kekuatan internal, sehingga dimasa yang akan datang memungkinkan terciptanya peluang.

Kuadran III organisasi mendapatkan peluang (eksternal) yang sangat besar, tetapi dilain pihak ia mendapatkan beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus organisasi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang dari luar tersebut dengan baik.

Kuadran IV ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, organisasi tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Strategi yang digunakan dengan mempertahankan diri untuk membangun kekuatan internal dan meminimalisir kelemahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

Responden yang dijadikan *sample* obyek pada penelitian yaitu kelompok tani hutan Suka Maju, Desa Rana Kolong. Berikut adalah karakteristik responden di Desa Rana Kolong yang meliputi umur responden, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan pengalaman usaha tani.

Pengelolaan lahan akan sangat maksimal didukung dengan umur yang produktif dengan kekuatan yang digunakan dalam bekerja. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, responden yang paling muda berumur 34 tahun dan paling tua berumur 55 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pada usia 26-35 tahun berjumlah 3 orang dengan persentase 7,5%, 36-45 tahun berjumlah 33 orang dengan persentase 82,5%, dan 46-55 tahun berjumlah 4 orang dengan persentase 10%. Hal ini

menunjukkan bahwa persentase terbesar adalah pada umur 36-45 tahun yaitu sebesar 82,5%. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden masuk dalam usia produktif. Semua responden telah berkeluarga dan memiliki anak yang berada pada usia sekolah sehingga tekanan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar sangat tinggi.

Karakteristik responden yang kedua adalah tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan bahwa jenjang pendidikan responden pada tingkat SMA berjumlah 5 orang dengan persentase 12,5%, tingkat SMP berjumlah 17 orang dengan persentase 42,5%, tingkat SD 13 orang dengan persentase 32,5% dan yang tidak bersekolah berjumlah 5 orang dengan persentase 12,5%. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat yaitu tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang didapatkan maka tingkat pengetahuan juga semakin luas, begitupun sebaliknya. Namun pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat, rata-rata responden memiliki pengalaman berusahatani lebih dari 20 tahun sehingga sudah mempunyai pengetahuan mengenai cara bercocok tanam dengan baik sesuai dengan pengalamannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umagap (2016) dalam Fitriana (2020) bahwa tidak ada hubungan nyata antara tingkat pendidikan dengan penerapan *agroforestry*. Karena pengetahuan tentang bercocok tanam tidak diukur dari pendidikan, kebanyakan petani mengetahui tentang bercocok tanam dengan baik seaklipun pendidikan rendah.

Karakteristik responden yang ketiga adalah pengalaman berusaha tani. Pengalaman usaha tani yang dimiliki responden tertinggi adalah >20 tahun dengan jumlah responden 30 orang dengan persentasi 75%, 15-19 tahun berjumlah 5 orang dengan persentase 12,5% dan yang 10-14 tahun berjumlah 5 orang dengan persentase 12,5%.

Pengalaman bertani sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pengelolaan lahan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardani *at.al* (2017) yang menyatakan bahwa lamanya pengalaman berusaha tani dapat mempengaruhi tingkat kemampuan petani dalam mengelola usaha taninya secara baik. Pengalaman berusaha tani didapatkan responden saat berumur <15 tahun. Pada waktu telah memasuki umur produktif maka pengalaman yang dimiliki sudah cukup untuk mengelola lahan milik sendiri, sehingga tingkat keberhasilannya sangat tinggi.

Karakteristik reponden yang keempat adalah pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dijelaskan bahwa Pendapatan responden tertinggi berkisar antara Rp.500.000-Rp.1.999.000 dengan jumlah 37 orang dengan persentase 92,5%, Rp.2.000.000-Rp.3.999.000 berjumlah 3 orang dengan persentase 7,5%. Pendapatan tetap responden sangat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat pada sistem *agroforestry*. Tingginya pendapatan responden dari sistem penanaman *agroforestry* membuat masyarakat tertarik untuk berkontribusi. Pendapatan responden sangat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola lahan HKm dengan pola *agroforestry*.

Karakteristik responden yang kelima adalah jumlah anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap tinggi dan rendahnya partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan lahan hutan kemasyarakatan. Semakin banyak anggota keluarga, maka kebutuhan akan bertambah banyak, sehingga petani akan mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hasil penelitan menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga responden tertinggi yaitu berjumlah ≤ 4 orang sebanyak 22 KK dengan persentase 55%, 5 orang sebanyak 7 KK dengan persentase 17,5%, 6 orang sebanyak 9 KK dengan persentase 22,5%, 7 orang sebanyak

1 KK dengan persentase 2,5%, dan ≥ 8 orang sebanyak 1 KK dengan persentase 2,5%.

Karakteristik responden yang keenam adalah jumlah anggota keluarga yang aktif bekerja. Hasil wawancara dilapangan menunjukkan bahwa anggota HKm melibatkan anggota keluarga dalam melakukan aktifitas pengelolaan lahan mulai dari penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan pemasaran hasil, dan jumlah anggota yang aktif bekerja ≤ 4 orang sebanyak 40 KK dengan persentase 100% dari semua responden. Anggota HKm secara keseluruhan tidak menggunakan jasa buru bayaran dalam aktifitas yang dilakukan dalam pengelolaan wilayah HKm. Bisa disimpulkan bahwa tenaga kerja yang tersedia di lapangan dapat dikatakan cukup tersedia.

3.2. Faktor Dukungan dan Tata Kelola dalam Pengelolaan HKm.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Rana Kolong Kecamatan Kota Komba merupakan wilayah pertama yang menerapkan kebijakan Hutan Kemasyarakatan di Kabupaten Manggarai Timur. Proses yang dilakukan masyarakat dalam pelaksanaan HKm sampai mendapatkan izin yaitu pembentukan kelompok, penetapan wilayah kelola, pembuatan dan pengajuan proposal perizinan. Pembentukan kelembagaan dengan nama Kelompok Tani Hutan Suka Maju didirikan pada tahun 2017 berdasarkan dokumen Kepala Desa Rana Kolong No: 05/RK/X/2017 tanggal 09 Oktober 2017. Mengajukan Surat Permohonan IUPHKm No: 001/KTH-SKM/XII/2018 disampaikan oleh Ketua Kelompok Tani Hutan Suka Maju dan diketahui oleh Kepala Desa Rana Kolong atas persetujuan anggota kelompok. Kebijakan HKm mengacu pada Peraturan Menteri Kehutanan No. P.88/Menhut-II/2014 Tentang Hutan Kemasyarakatan.

Kebijakan pemerintah yang dilakukan baik di level Kementerian Lingkungan dan

Kehutan serta kebijakan di tingkat provinsi yaitu dengan mengeluarkan :

- Surat Tugas Direktur Penyiapan Kawasan Perhutanan Sosial No.: ST.262/PKPS/PHKm/PSKL.0/6/2019 tanggal 27 Juni 2019.
- Surat Tugas Kepala Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan Wilayah Jawa Bali Nusa Tenggara No: ST.176/X-2/BPSKL-2/PSL.0/6/2019 tanggal 26 Juni 2019.
- Surat Perintah Tugas Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Nusa Tenggara Timur No. Print: DLHK.090/500/IV/NTT-2019 tanggal 1 Juli 2019.
- Surat Perintah Tugas Kepala UPT KPH Wilayah Kabupaten Manggarai Timur No. Print: UPT KPH/MATIM/ST-44/VII/NTT-2019 tanggal 03 Juli 2019.

Dari uji kajian kesesuaian lahan yang dilakukan di Kawasan HKm di Desa Rana Kolong Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur mendapatkan potensi kawasan dengan pengembangan :

- Pengembangan tanaman kayu-kayuan. Jenis tanaman kayu-kayuan adalah tanaman berkayu atau tanaman berdaun panjang. Misalnya Jati Putih (*Gmelina arborea*), Sengon (*Albizia chinensis*) dan Mahoni (*Swietenia mahagoni*).
- Pengembangan tanaman MPTS (*Multi Purpose Tree Species*) dan *Agroforestry*. MPTS adalah sistem pengelolaan lahan dimana berbagai jenis kayu ditanam dan dikelola, tidak hanya untuk menghasilkan kayu akan tetapi juga daun-daunan dan buah-buahan yang dapat digunakan sebagai bahan makanan atau pakan ternak. Misalnya Cengkeh (*Syzygium aromaticum*), Alpukat (*Persea americana*), Kemiri (*Aleurites moluccanus*), Jambu Mente (*Anacardium occidentale*), Asam (*Tamarindus indica*), dll.

- Pengembangan pemanfaatan HHBK (Hasil Hutan bukan Kayu). HHBK adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya terkecuali kayu yang berasal dari hutan. Misalnya Madu hutan (*Apis dorsata*), Rotan (*Calameae*), Pinang (*Areca catechu*) dll.

3.3. Sistem Agroforestry yang Diterapkan

Gabungan komponen Sistem *Agroforestry* yang diterapkan di HKm Desa Rana Kolong adalah *Agrisilvikultur* yaitu kombinasi kegiatan yang didalamnya terdapat komponen atau kegiatan kehutanan dengan komponen atau kegiatan pertanian atau kombinasi antara tanaman berkayu (yang berdaun panjang) dan tanaman non kayu (jenis tanaman semusim), seperti Cengkeh (*Syzygium aromaticum*), Alpukat (*Persea americana*), Kemiri (*Aleurites moluccanus*), Coklat (*Theobroma cacao*), Kelapa (*Cocous nucifera*), Pinang (*Areca catechu*), Kopi (*Coffea*), Ubi Jalar (*Ipomoea batatas*), Ubi Kayu (*Manihot esculenta*) dan Porang (*Amorphopallus muelleri*). Adapun beberapa tanaman tahunan yang juga ditanam di dalamnya yaitu Jati Putih (*Gmelina arborea*), Sengon (*Albizia chinensis*) dan Mahoni (*Swietenia mahagoni*).

Masyarakat desa Rana Kolong menerapkan orientasi pemanfaatan lahan berbasis *agroforestry* dengan pendekatan *New Environmental Paradigm* yaitu merupakan pemahaman baru yang diterapkan dalam mengelola atau memanfaatkan sumberdaya alam atau lingkungan, sehingga cenderung menggunakan sistem dan pola *agroforestry* yang lebih menjaga kelestarian sumberdaya lahan dan hutan.

3.4. Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan HKm dengan pola *agroforestry* di desa Rana Kolong dirumuskan dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis untuk mengevaluasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam usaha

mencapai tujuan, yaitu membandingkan kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*) Rangkuti (2006). Pengertian tersebut menggambarkan adanya dua faktor penting yang perlu untuk dianalisis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Analisis kedua faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyusun strategi pengembangan.

Pada hasil penelitian di temukan 8 faktor internal yang terdiri dari 4 faktor kekuatan dan 4 dari faktor kelemahan. Sedangkan faktor eksternal terdapat 4 faktor peluang dan 2 faktor ancaman.

Berdasarkan analisis data menggunakan tabel Matriks Faktor Strategi Internal (IFAS), maka dapat dijelaskan bahwa jumlah skor kekuatan yaitu 2,04, lebih besar dari pada jumlah skor kelemahannya yaitu 1,92. Kemudian analisis menggunakan Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFAS), maka dapat dijelaskan bahwa jumlah skor peluang yaitu 2,6 lebih besar daripada jumlah skor ancaman yaitu 1,36, sehingga dapat menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memperoleh peluang dan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman dan peluang yang mampu meminimalkan kelemahan. Hasil analisis Penggabungan Matriks IFAS dan Matriks EFAS menunjukkan bahwa selisih faktor internal yaitu 0,12 dan selisih faktor eksternal adalah 1,24 dengan kekuatan lebih besar dari ancaman. Maka dapat diketahui posisi strategi pengembangan HKm dengan pola *agroforestry* menggunakan diagram matriks SWOT, sehingga akan menghasilkan titik koordinat (x,y). Nilai x diperoleh dari selisih faktor internal (kekuatan-kelemahan) dan faktor eksternal (peluang-ancaman).

Hasil analisis menggunakan diagram matriks SWOT menunjukkan bahwa strategi pengembangan HKm dengan pola *agroforestry* di Desa Rana Kolong berada pada posisi yang tepat. Posisi strategis berada

di kuadran I, yang artinya posisi ini menandakan bahwa strategi pengembangan tersebut baik dikarenakan memiliki kekuatan yang dimanfaatkan untuk meraih peluang yang sangat menguntungkan sehingga dapat meningkatkan strategi pengembangan. Untuk itu, strategi yang harus diterapkan dalam kondisi yang demikian adalah mendukung kebijakan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*). Posisi pada kuadran II, artinya meskipun strategi pengembangan menghadapi ancaman, namun tetap ada kekuatan yang bisa diandalkan. Strategi yang diterapkan pada posisi ini adalah strategi difersifikasi atau inovasi. Pada posisi kuadran III, strategi pengembangan mengalami kelemahan dalam hal internal sehingga menyebabkan peluang yang ada sulit dicapai. Strategi yang diterapkan pada posisi ini yaitu strategi perbaikan atau perubahan. Posisi kuadran IV artinya, situasinya sangat buruk dikarenakan adanya kelemahan internal sehingga menimbulkan ancaman dari luar. Strategi yang diterapkan pada posisi ini ialah mengefisiensi dalam semua kegiatan.

Analisis dengan menyusun faktor-faktor strategis dalam matriks SWOT menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategis yaitu strategi SO (*Strengths-Opportunities*), strategi ST (*Strengths-Threats*), strategi WO (*Weakness-Opportunities*) dan strategi WT (*Weakness-Threats*).

Tahap terakhir adalah tahap pengambilan keputusan, dari keempat berbagai kemungkinan strategi diatas tidak digunakan seluruhnya dalam strategi pengembangan di daerah penelitian melainkan disesuaikan dengan posisi yang telah diketahui dalam diagram matriks SWOT. Di daerah penelitian, posisi strategis pengembangan berada di kuadran I, sehingga strategi yang tepat digunakan dalam posisi tersebut adalah strategi agresif *growth*. Strategi agresif *growth* merupakan strategi yang fokus pada strategi SO (*Strengths-*

Opportunities) yaitu dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.

Berdasarkan analisis matriks SWOT maka dalam strategi pengembangan HKM dengan pola *agroforestry* pada lokasi HKM di Desa Rana Kolong Kecamatan Kota Komba digunakan strategi SO (*Strengths-Opportunities*) dengan melakukan kegiatan seperti :

- Meningkatkan peran serta masyarakat dalam mengelola dan mendukung pemanfaatan HKM dengan pola *agroforestry*.
- Meningkatkan peran pemerintah dalam pengembangan tanaman lokal maupun nonlokal.
- Menyusun rencana pengelolaan pemanfaatan kawasan HKM untuk mengembangkan jenis tanaman kayu maupun non kayu sesuai dengan kondisi lahan HKM.
- Melihat dukungan perundangan tentang HKM sebagai bahan rujukan.

Berdasarkan strategi yang tercipta, yaitu strategi *agresif growth* untuk meningkatkan strategi pengembangan di daerah penelitian, merupakan strategi yang cocok berdasarkan faktor internal dan eksternalnya. Strategi yang mendukung ini dapat dilakukan oleh para *stakeholders* dan juga masyarakat setempat yang tergabung dalam kelompok tani yang mengelola lahan HKM di daerah penelitian.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan di kawasan HKM di Desa Rana Kolong Kecamatan Kota Komba terkait Strategi Pengembangan Hutan Kemasyarakatan dengan Pola *Agroforestry* dapat diambil kesimpulan bahwa :

- 1) Strategi yang harus diterapkan adalah dengan menggunakan atau memanfaatkan peluang dan kekuatan sebesar-besarnya atau dengan memanfaatkan kegiatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. Rekomendasi strategi yang diperoleh untuk meningkatkan strategi pengembangan HKM dengan pola *agroforestry* di daerah penelitian strategi adalah strategi SO (*Strengths-Opportunities*).
- 2) Penerapan *Agroforestry* di Desa Rana Kolong dengan menggunakan pola *Agrisilvikultur* dalam bentuk sistem pagar hidup.

4.2 Saran

Adapun saran yang didapat setelah melakukan penelitian ini yaitu :

- 1) Diperlukan keterlibatan para pihak dan masyarakat disekitar kawasan HKM sebagai pelaku pemanfaatan kawasan.
- 2) Menguatkan kelembagaan kelompok tani dengan pemberdayaan kelembagaan ekonomi rakyat yang memberikan hasil-hasil produksi kepada petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, T. M., Nurjaya, I. N., & Koeswahyono, I. (2019). Implementasi Regulasi Perhutanan Sosial yang Bermanfaat Bagi Masyarakat Sekitar Hutan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* , Volume 4, Nomor 2, Halaman 300-309.
- Fitriana, P. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Menerapkan Sistem *Agroforestry* Porang (*Amorphopallus muelleri* Blume) Dalam Menjaga Kelestarian HutanWilayah Kerja KPH Saradan.
- Mardani, T,M. Nur dan Halu Satriawan. 2017. Analisis Usaha Tani Tanaman Pangan

- Jagung di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. Universitas Almuslim. Aceh.
- Puspasari, E. (2017). Aspek Pendapatan Pada Sistem *Agroforestry* di Areal Kerja Hutan Kemasyarakatan (HKm), Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung.
- Rangkuti dan Freddy. 2001. Teknik Analisis SWOT. Mediaku: Jakarta.
- Ruhimat, S. I. 2004. *Strategi Penyuluhan Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan*. Majalah Kenari. Pusat Bina Penyuluhan Kehutanan, Jakarta.
- Suharjito, Didik. 2000, *Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat*. Pustaka Jaya, Jakarta.